**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian dan Kriteria Aset Tetap**

**2.1.1** **Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap merupakan harta kekayaan perusahaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya sehingga dengan menggunakan aset kinerja perusahaan akan maksimal dan akan mendapatkan laba yang optimal.

Pengertian aset tetap menurut Martani (2016:271) adalah “aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud)”. Pengertian aset tetap (*fixed asset)*  menurut Reeve *et. all* (2015:494) adalah: “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”. Sedangkan menurut Baridwan (2008:271) pengertian aset tetap adalah “Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif cukup lama”. Menurut IAI dalam SAK ETAP Bab 15 (2013:68) paragraf 15.2 aset tetap adalah aset berwujud yang:

“1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan

2. Diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual tetapi digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi.

**2.1.2** **Kriteria Aset Tetap**

Setiap perusahaan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bahkan perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset tetap yang berbeda, terdapat kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan kedalam kelompok yang mana.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:231) suatu aset dapat dikelompokkan sebagai aset tetap apabila memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Berwujud (*tangible asset*)

Aset berupa barang yang memiliki wujud, bukan sesuatu yang tidak memiliki wujud seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.

1. Umurnya lebih dari satu tahun (*age more than one year*)

Aset dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Bukan termasuk jenis aset lainnya seperti perlengkapan yang masa operasinya kurang dari atau hanya satu tahun. Umur suatu aset yang dimaksud adalah manfaat ekonomi, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu suatu aset dapat dipergunakan secara ekonomi oleh perusahaan.

1. Digunakan dalam operasi perusahaan (*used in the company’s operations*)

Aset dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Apabila perusahaan memiliki aset tetap tetapi rusak atau tidak dapat diperbaiki, maka aset tetap tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

1. Tidak diperjualbelikan (*not for sale*)

Jika suatu aset tetap yang dimiliki perusahaan umurnya lebih dari satu tahun namun dibeli perusahaan dengan tujuan dijual kembali, maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap melainkan persediaan atau properti investasi.

1. Material (*material*)

Suatu aset tetap memiliki nilai atau harga yang relatif besar. Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.

1. Dimiliki perusahaan (*owned by company*)

Suatu aset yang bernilai tinggi, dipergunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, merupakan aset tetap jika aset tersebut secara legal merupakan aset milik perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas suatu aset dapat dikatakan aset tetap apabila aset tersebut memiliki wujud yang masa perolehan asetnya lebih dari satu tahun. Aset tersebut juga harus digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan.

**2.2** **Penggolongan Aset Tetap**

Aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional dapat mempunyai bermacam-macam bentuk, seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan alat. Pengelompokan aset tetap tersebut dilakukan secara sistematis ke dalam golongan tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai tujuan. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Menurut Baridwan (2008:272) dari macam-macam aktiva tetap berwujud untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokkan sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain. Untuk aktiva tetap jenis ini dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, yang disebut dengan depresiasi.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain-lain. Penyusutan untuk aktiva tetap ini disebut dengan deplesi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa aset tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Aset yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut dengan depresiasi sedangkan penyusutan sumber daya alam disebut deplesi.

**2.3** **Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap**

**2.3.1 Perolehan Aset Tetap**

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan aset tetap akan mempengaruhi penentuan biaya perolehannya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:233) cara perolehan tersebut antara lain, yaitu:

1. Pembelian tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat di dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut seperti yang tercantum dalam faktur dan beban-beban yang berkaitan langsung dengan perolehan aset tersebut.

1. Pembelian angsuran

Bunga yang dibayarkan atas pembelian angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan, bukan dalam komponen yang menambah harga perolehan.

1. Diperoleh sebagai donasi

Aset tetap yang diperoleh secara donasi dicatat dan diakui sebesar harga pasar.

1. Ditukar dengan surat berharga

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

1. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset lainnya dicatat dengan mengkapitalisasi sejumlah harga pasar aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara biaya perolehan tersebut dengan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset.

1. Membangun sendiri

Aset yang diperoleh dengan membangun sendiri, maka biaya dapat dibebankan langsung seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead.

Dalam kegiatan memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan. Menurut Rudianto (2012:259) “Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan”. Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15.10) menyatakan bahwa ”Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunainya pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan lebih dari waktu kredit normal, maka biaya perolehan adalah nilai tunai semua pembayaran masa akan datang”.

Perolehan aset tetap dinilai berdasarkan biaya perolehan, seperti yang dinyatakan oleh IAI dalam SAK ETAP (2013:15.6) yaitu “pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan” oleh karena itu setiap aset tetap yang dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut sampai aset siap digunakan. Berikut ini diuraikan unsur-unsur biaya perolehan aset tetap menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15.7):

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa biaya perolehan aset tetap adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. Keseluruhan uang yang dimaksud meliputi jumlah kas dan setara kas yang terdiri dari harga beli, setiap biaya yang diatribusikan langsung, dan setiap potongan dagang yang dikeluarkan ataupun diberikan dalam memperoleh aset tetap tersebut.

* + 1. **Penyusutan Aset Tetap**

**2.3.2.1 Pengertian Penyusutan Aset Tetap**

Semua jenis aset tetap apabila dipakai secara terus-menerus akan mengalami penurunan nilai, yang disebabkan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut dengan penyusutan atau depresiasi. Menurut Rudianto (2012:260) “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:235) :

Penyusutan (depresiasi) adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan dapat didefinisikan sebagai pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Menurut Kartikahadi (2012:344) “Penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya”. Sedangkan menurut Baridwan (2008:305) “Depresiasi adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”. Menurut IAI dalam SAK ETAP (2015:15.17) “Beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa penyusutan merupakan pengalokasian terhadap biaya-biaya atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan pada pendapatan setiap periode akuntansi secara sistematik dan rasional selama masa manfaat atau penggunaannya. Penyusutan ini dilakukan atas harga perolehan aset tetap setelah dikurangi nilai sisa.

**2.3.2.2** **Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Penyusutan**

Menurut Baridwan (2008:307) tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode adalah sebagai berikut:

1. Harga perolehan (*cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

1. Taksiran Nilai Sisa (residu)

Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasikan adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.

1. Taksiran Umur Kegunaan (Masa manfaat)

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Menurut Reeve *et. all* (2015:500) “Terdapat tiga faktor yang menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode. Tiga faktor tersebut adalah (a) biaya awal aset tetap, (b) masa kegunaan yang diharapkan, dan (c) estimasi nilai pada akhir masa kegunaannya. Faktor ketiga disebut nilai residu atau nilai sisa”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:235) faktor-faktor yang mempengaruhi perhitungan penyusutan periode berjalan adalah:

1. Biaya perolehan

Biaya perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut berada di lokasi, dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sesuai dengan maksud dan tujuan manajemen perusahaan. Biaya perolehan terdiri atas:

* + 1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
    2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi, dan sesuai kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan. Biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan pabrik/gedung, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
    3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset, dan biaya restorasi lokasi.

1. Nilai sisa (residu)

Nilai sisa adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) juga sangat dipengaruhi manfaat ekonominya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

1. Taksiran manfaat ekonomi

Taksiran umur manfaat adalah taksiran masa manfaat dari aset tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran manfaat ekonomi dari aset tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan jam kerja atau hasil produksi.

Dalam menentukan umur manfaat suatu aset tetap, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

* + - 1. Perkiraan daya pakai aset yang merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
      2. Perkiraan tingkat keausan fisik. Tingkat keausan fisik suatu aset tergantung pada pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);
      3. Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk/jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut;
      4. Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti misalnya berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

**2.3.3** **Penghentian Aset Tetap**

Aset tetap yang dipakai perusahaan suatu saat nanti harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan ketika masa manfaatnya telah habis, baik karena kerusakan, keusangan dan ketertinggalan aset tetap tersebut dengan teknologi terbaru. Penghapusan ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari pihak manajemen. Contohnya aset tetap yang dinyatakan sudah rusak dan tidak dapat digunakan lagi, tidak dapat memenuhi kebutuhan produksi,dll. Saat aset tetap dihentikan, semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap yang bersangkutan harus dihapuskan setelah adanya berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen.

Seperti yang dijelaskan oleh Baridwan (2008: 291), “Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan”. Aset tetap dapat dihapuskan dengan cara dijual, ditukar ataupun dibuang. Dalam hal ditukar atau dijual, nilai aset tetap yang baru dicatat sebesar nilai tukarnya. Selisih antara nilai pertukaran dengan nilai buku aset tetap tersebut merupakan laba/rugi akibat pertukaran aset tetap tersebut.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15.27) menyatakan entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat:

“a. Dilepaskan; atau

1. Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.”
   1. **SAK ETAP**

Menurut SAK ETAP (2009) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Menurut SAK ETAP (2009) entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

* 1. Tidak memiliki akuntabilitas publik.
  2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha dan kreditur).

SAK ETAP diterbitkan tahun 2009 berlaku efektif 1 Januari 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. Tujuan SAK ETAP adalah memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil dan menengah dalam menyajikan laporan keuangan.SAK ETAP diterapkan oleh usaha kecil dan menengah, karena tidak memperjualbelikan sahamnya di pasar modal.

Usaha menengah menurut Inpres no.10 tahun 1998 adalah usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha serta dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp5.000.000.000 (lima milyar rupiah).